



Bentuk Dan Makna Ungkapan Tabu Dalam Tuturan Content Creator Keanu Agl Dan Konten Youtube

Sandria Difna Nur Annisa¹, Odien Rosidin², Sundawati Tisnasari³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2}

		Abstrak
Received:	19 Januari 2026	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan mendeskripsikan makna ungkapan tabu dalam tuturan content creator Keanu AGL pada konten YouTube. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak, sadap, simak bebas libat cakap, dan catat. Data berjumlah 15 tuturan yang mengandung ungkapan tabu dianalisis menggunakan teori referensi kata tabu Timothy Jay (1996) dan teori makna Geoffrey Leech (1981). Hasil penelitian menunjukkan lima kategori referensi tabu: kecabulan (5 data), penyebutan nama dan hinaan (5 data), penghujatan (2 data), bahasa vulgar (2 data), dan pelecehan seksual (1 data). Dari aspek makna, ditemukan makna konotatif (13 data), makna afektif (13 data), makna sosial (12 data), dan makna reflektif (2 data). Dominasi makna konotatif dan afektif menunjukkan bahwa ungkapan tabu digunakan untuk menyampaikan emosi negatif dan membangun gaya komunikasi provokatif dalam ruang digital.
Revised:	29 Januari 2026	
Accepted:	9 Februari 2026	
Kata Kunci:		Ungkapan Tabu, Referensi Tabu, Makna Bahasa, Konten YouTube
		2222190085@untirta.ac.id ¹ , odienrosidin@untirta.ac.id , sundawati_tisnasari@untirta.ac.id

How to Cite: Difna Nur Annisa, S., Rosidin, O., & Tisnasari, S. (2026). BENTUK DAN MAKNA UNGKAPAN TABU DALAM TUTURAN CONTENT CREATOR KEANU AGL DAN KONTEN YOUTUBE. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(7.D), 229-233. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13624>

PENDAHULUAN

Salah satu aspek bahasa yang berpotensi menimbulkan gangguan komunikasi adalah ungkapan tabu, yaitu bentuk ekspresi verbal yang secara sosial dianggap tidak pantas, kasar, atau menyimpang dari norma kesopanan yang berlaku dalam masyarakat. Fromkin dan Rodman (Ohoiwutun, 2007) menyatakan bahwa kata tabu merupakan kata-kata yang tidak boleh diucapkan dan jarang digunakan dalam masyarakat karena dianggap pantang dan harus dihindari penggunaannya, terutama di tempat-tempat umum.

Dalam kajian linguistik, tabu menjadi salah satu aspek krusial yang mencerminkan dinamika interaksi sosial dan norma kesopanan di masyarakat. Wardhaugh (1986) menyatakan bahwa tabu adalah wujud dari perilaku masyarakat dalam mengekspresikan sikap penolakannya terhadap suatu bentuk perilaku yang diyakini membahayakan atau berdampak negatif bagi individu lain. Salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji fenomena ini adalah sosiolinguistik, yang mempelajari penggunaan bahasa dalam masyarakat sebagai fenomena sosial dan budaya.

Platform YouTube telah mengubah paradigma dalam dinamika tabu, mengubah cara ungkapan tabu diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi dalam masyarakat digital. Berdasarkan laporan Digital 2024: Indonesia yang dirilis oleh We Are Social and Meltwater, jumlah pengguna YouTube di Indonesia pada awal tahun 2024 mencapai 139 juta, setara dengan 49,9% dari total populasi Indonesia. Dengan tingginya jumlah pengguna, YouTube menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan berbagai jenis konten, termasuk yang mengandung ungkapan tabu.

Keanu AGL sebagai content creator memiliki jangkauan yang cukup luas dengan

1.180.000 pelanggan dan total 56.583.436 kali tayang. Konten yang diproduksi oleh Keanu AGL cenderung menggunakan bahasa percakapan sehari-hari yang spontan, sehingga memberikan variasi linguistik, termasuk kemungkinan penggunaan kata-kata tabu. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai etika berkomunikasi dan membangun masyarakat yang lebih sadar akan norma bahasa pada era digital.

KAJIAN PUSTAKA

Tabu bahasa merupakan fenomena linguistik yang bersifat dinamis dan kontekstual karena sangat dipengaruhi oleh nilai, norma, serta budaya masyarakat penuturnya. Widyastuti (2022) menyatakan bahwa penghindaran terhadap kata-kata tabu menjadi salah satu strategi penting dalam penerapan kesantunan berbahasa, sedangkan Ohoiwutun (2007) menegaskan bahwa penentuan suatu kata atau tindakan sebagai tabu bergantung pada pandangan, tradisi, dan kebudayaan yang dianut oleh masyarakat tertentu. Untuk memahami bentuk dan fungsi tabu bahasa, Jay (1996) mengklasifikasikan kata tabu ke dalam tujuh referensi, yaitu mengutuk (*cursing*), kata tidak senonoh (*profanity*), penghujatan (*blasphemy*), pencabulan (*obscenity*), pelecehan seksual (*sexual harassment*), bahasa vulgar (*vulgar language*), serta penyebutan nama dan hinaan (*name-calling and insult*), yang menjadi landasan teoretis dalam menganalisis relasi sosial, sikap penutur, dan konteks penggunaan bahasa.

Analisis tabu bahasa tidak dapat dilepaskan dari kajian makna, karena makna merupakan inti dari proses komunikasi. Leech (1981) mengemukakan bahwa makna bahasa memiliki berbagai dimensi, meliputi makna konseptual, konotatif, sosial, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik, di mana makna konotatif, afektif, sosial, dan reflektif berperan penting dalam menafsirkan ungkapan tabu. Makna konotatif berkaitan dengan nilai dan pengalaman budaya penutur, makna afektif mencerminkan sikap dan emosi penutur, makna sosial menunjukkan latar serta relasi sosial, sedangkan makna reflektif muncul akibat adanya lebih dari satu makna yang saling memengaruhi.

Dalam konteks media digital, khususnya YouTube, penggunaan bahasa tabu menjadi semakin terlihat karena platform ini mendorong gaya komunikasi yang informal dan ekspresif. Cunningham dan Craig (2019) menyebutkan bahwa YouTube merupakan platform video yang paling signifikan secara global, sementara Putri dan Azeharie (2021) menyatakan bahwa YouTuber di Indonesia cenderung menggunakan gaya komunikasi yang spontan, akrab, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari audiens, sehingga membuka ruang yang luas bagi munculnya ungkapan tabu dalam praktik komunikasi digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa tuturan lisan dan data tertulis yang bersumber dari praktik kebahasaan dalam kehidupan sosial (Djajasudarma, 2010). Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai bentuk, karakteristik, serta keterkaitan antarfenomena kebahasaan yang diteliti. Sumber data penelitian ini adalah tuturan content creator Keanu AGL dalam konten YouTube pada akun @keanuagl9834.

Penetapan sumber data didasarkan pada pertimbangan bahwa tuturan yang dihasilkan Keanu AGL mengandung referensi ungkapan tabu yang beragam serta analisis makna secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak yang didukung oleh teknik

dasar sadap, teknik lanjutan simak bebas libat cakup (SBLC), serta teknik pencatatan. Metode simak digunakan untuk memperoleh data dengan cara mengamati dan menyimak penggunaan bahasa dalam tuturan (Mahsun, 2012).

HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap konten YouTube Keanu AGL, ditemukan 15 data tuturan yang mengandung ungkapan tabu. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan referensi kata tabu menurut Timothy Jay (1996) dan makna bahasa menurut Geoffrey Leech (1981).

Tabel 1. Distribusi Referensi Kata Tabu

Tabel 1: Distribusi Referensi Kata Tabu			
NO	Jenis	Kategori	Jumlah
1.	Referensi Tabu	Penyenyutan Nama dan hinaan	5
		Kecabulan	5
		Penghujatan	2
		Bahasa Vulgar	2
		Pelecehan Seksual	1
Jumlah Data Keseluruhan			15

Berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan pada tabel distribusi referensi kata tabu, ditemukan bahwa tuturan content creator Keanu AGL dalam konten YouTube mengandung variasi referensi tabu yang cukup beragam. Dari keseluruhan 15 data ungkapan tabu, kategori penyebutan nama dan hinaan serta kecabulan menempati posisi paling dominan dengan jumlah masing-masing lima data. Dominasi kedua kategori ini menunjukkan bahwa penggunaan tabu dalam konten Keanu AGL cenderung diarahkan pada ekspresi evaluatif terhadap orang lain serta pelampiasan emosi melalui rujukan seksual. Hal ini mengindikasikan bahwa tabu tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kebahasaan semata, tetapi juga sebagai strategi retorik untuk membangun kedekatan, humor, atau penekanan sikap dalam komunikasi digital.

Selain itu, kategori penghujatan dan bahasa vulgar masing-masing ditemukan sebanyak dua data, sedangkan pelecehan seksual hanya muncul satu data. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun konten yang dianalisis bersifat informal dan cenderung bebas, penggunaan tabu yang berkaitan langsung dengan aspek religius dan pelecehan seksual relatif lebih terbatas. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesadaran batasan sosial tertentu dalam penggunaan bahasa tabu, meskipun berada dalam ruang publik digital yang longgar dan minim kontrol formal. Dengan demikian, distribusi referensi tabu mencerminkan adanya selektivitas penutur dalam memanfaatkan ungkapan tabu sesuai konteks dan tujuan komunikasi.

Tabel 2. Distribusi Makna Bahasa dalam Ungkapan Tabu

Tabel 2. Distribusi Makna Bahasa dalam Ungkapan Tabu			
NO	Jenis	Kategori	Jumlah
1.	Makna Bahasa	Makna Konseptual	13
		Makna Afektif	13
		Makna Sosial	12
		Makna Reflektif	2
Jumlah Data Keseluruhan			40

Sementara itu, dari sisi pemaknaan, hasil analisis menunjukkan bahwa satu ungkapan tabu dapat mengandung lebih dari satu jenis makna. Hal ini terlihat dari total 40 data makna yang dihasilkan dari 15 ungkapan tabu. Makna konseptual dan makna afektif menjadi jenis makna yang paling dominan, masing-masing berjumlah 13 data. Dominasi makna konseptual menunjukkan bahwa ungkapan tabu yang digunakan masih merujuk pada makna dasar kata secara leksikal, sedangkan dominasi makna afektif menegaskan bahwa ungkapan tabu digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi penutur, seperti marah, kesal, bercanda, atau mengejek.

Makna sosial juga muncul dalam jumlah yang cukup signifikan, yaitu sebanyak 12 data. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ungkapan tabu dalam konten YouTube Keanu AGL turut mencerminkan relasi sosial antara penutur dan audiens, serta membangun identitas sosial tertentu, seperti citra penutur yang santai, blak-blakan, dan dekat dengan gaya bahasa sehari-hari masyarakat urban. Adapun makna reflektif hanya ditemukan dalam dua data, yang mengindikasikan bahwa pengaruh makna ganda atau asosiasi makna lain pada ungkapan tabu relatif jarang muncul dibandingkan makna lainnya

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa ungkapan tabu dalam tuturan content creator Keanu AGL tidak digunakan secara acak, melainkan memiliki pola referensi dan makna yang sistematis. Ungkapan tabu berfungsi sebagai perangkat linguistik yang memuat makna konseptual, emosional, dan sosial secara bersamaan. Temuan ini mempertegas bahwa dalam konteks komunikasi digital, khususnya di platform YouTube, tabu bahasa mengalami perluasan fungsi, dari sekadar bentuk pelanggaran norma menjadi strategi ekspresif dalam membangun interaksi dan daya tarik konten..

PENUTUP

Bentuk ungkapan tabu dalam tuturan content creator Keanu AGL pada konten YouTube diklasifikasikan ke dalam lima kategori referensi: kecabulan (5 data), penyebutan nama dan hinaan (5 data), penghujatan (2 data), bahasa vulgar (2 data), dan pelecehan seksual (1 data). Dominasi kategori kecabulan dan penyebutan nama serta hinaan menunjukkan bahwa ungkapan tabu lebih banyak diarahkan pada penyebutan aktivitas seksual secara eksplisit dan penghinaan personal.

Makna ungkapan tabu yang teridentifikasi meliputi: makna konotatif (13 data), makna afektif (13 data), makna sosial (12 data), dan makna reflektif (2 data). Dominasi makna konotatif dan afektif menunjukkan bahwa ungkapan tabu digunakan untuk menyampaikan asosiasi nilai negatif serta luapan emosi yang kuat dalam konteks interaksi digital.

Penggunaan ungkapan tabu dalam konten YouTube berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk membangun gaya tutur yang provokatif, ekspresif, dan berintensitas tinggi, sekaligus menciptakan kedekatan dengan audiens melalui kesan autentik dan relatable.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K., & Burridge, K. (2006). *Forbidden words: Taboo and the censoring of language*. Cambridge University Press.
- Cunningham, S., & Craig, D. (2019). *Social media entertainment: The new intersection of Hollywood and Silicon Valley*. New York University Press.

- Djajasudarma, T. F. (2010). *Metode linguistik: Ancangan metode penelitian dan kajian*. Refika Aditama.
- Jay, T. (1996). *Cursing in America: A psycholinguistic study of dirty language in the courts, in the movies, in the schoolyards, and on the streets*. John Benjamins Publishing Company.
- Leech, G. (1981). *Semantics: The study of meaning*. Penguin Books.
- Mahsun. (2012). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya* (Edisi Revisi). Rajawali Pers.
- Ohoiwutun, P. (2007). *Sosiolinguistik: Memahami bahasa dalam konteks masyarakat dan kebudayaan*. Visipro.
- Putri, W. S. R., & Azeharie, S. (2021). Strategi komunikasi YouTuber dalam membangun personal branding. *Koneksi*, 5(1), 76-86.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugono, D. (Ed.). (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke-4). Gramedia Pustaka Utama.
- Wardhaugh, R. (1986). *An introduction to sociolinguistics*. Basil Blackwell.
- Widyastuti, C. S. (2022). Kesantunan berbahasa dan tabu dalam komunikasi digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(2), 105-120